

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN KESEHATAN
REPRODUKSI DENGAN PERILAKU ANAK JALANAN
YANG TELAH MELAKUKAN SEKS BEBAS
DI KOTA YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



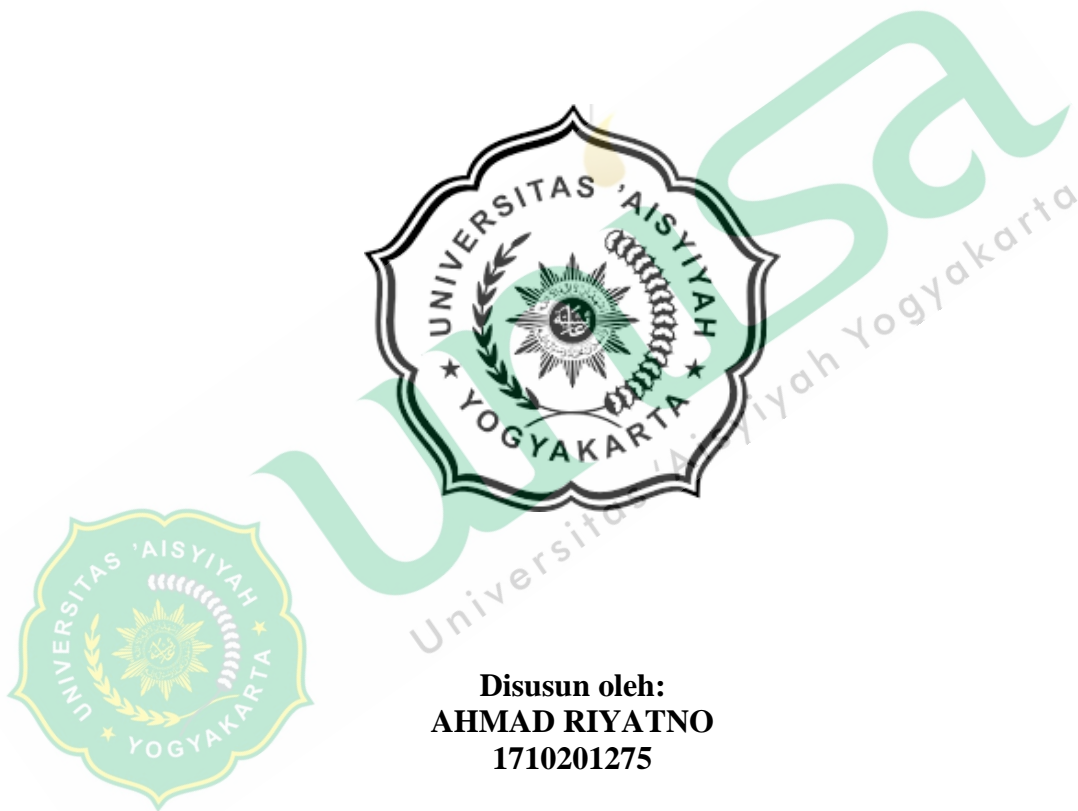
**Disusun oleh:
AHMAD RIYATNO
1710201275**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2019**

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN KESEHATAN
REPRODUKSI DENGAN PERILAKU ANAK JALANAN
YANG TELAH MELAKUKAN SEKS BEBAS
DI KOTA YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan
pada Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta



**Disusun oleh:
AHMAD RIYATNO
1710201275**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2019**

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN KESEHATAN
REPRODUKSI DENGAN PERILAKU ANAK JALANAN
YANG TELAH MELAKUKAN SEKS BEBAS
DI KOTA YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

**Disusun oleh:
AHMAD RIYATNO
1710201275**

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji dan Diterima Sebagai Syarat Untuk
Mendapatkan Gelar Sarjana Keperawatan
pada Program Studi Ilmu Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta

Pada tanggal:
31 Januari 2019



Pembimbing



Yuli Isnaeni, M.Kep., Sp.Kom.

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN KESEHATAN REPRODUKSI DENGAN PERILAKU ANAK JALANAN YANG TELAH MELAKUKAN SEKS BEBAS DI KOTA YOGYAKARTA¹

Ahmad Riyatno², Yuli Isnaeni³

INTISARI

Latar Belakang: Anak jalanan umumnya tidak mempunyai pengetahuan yang memadai tentang kesehatan reproduksi, dan cenderung mudah terjebak dalam melakukan hubungan seks bebas. Hasil wawancara yang dilakukan kepada 7 anak jalanan laki-laki di wilayah Kota Yogyakarta, 4 diantaranya mengaku pernah melakukan seks bebas, 3 diantaranya mengaku belum pernah melakukan seks bebas. Dari 4 anak jalanan yang pernah melakukan seks bebas 2 diantaranya pernah terjangkit penyakit menular seksual.

Tujuan Penelitian: Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku anak jalanan yang telah melakukan seks bebas.

Metode Penelitian: Desain penelitian adalah *deskriptif korelasi*, dengan pendekatan *cross sectional*. Responden terdiri dari 33 anak jalanan diambil dengan teknik sampling Insidental, dengan analisa data yang digunakan adalah *Spearman Rank*.

Hasil Penelitian: Tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi pada anak jalanan memiliki pengetahuan cukup (66,7%) dan perilaku seksual pada anak jalanan mayoritas memiliki perilaku seksual kurang baik (57,6%). Uji korelasi menunjukkan ada hubungan antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pada anak jalanan dengan nilai *p-value* < 0,05 (0,004), koefisien korelasi (*rho*) sebesar 0,492.

Simpulan dan Saran: Ada hubungan antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual anak jalanan yang telah melakukan seks bebas di Kota Yogyakarta. Disarankan kepada Pemerintah setempat atau Lembaga Swadaya Masyarakat melakukan penyuluhan yang intensif dan berkelanjutan mengenai kesehatan reproduksi remaja pada anak jalanan, serta diharapkan responden lebih aktif dalam kegiatan penyuluhan.

Kata Kunci : Kesehatan Reproduksi, Perilaku Seksual, Anak Jalanan
Kepustakaan : 35 buku, 15 jurnal, 5 skripsi, 7 website
Halaman : x, 69 halaman, 8 tabel, 1 gambar, 12 lampiran

¹Judul Skripsi

²Mahasiswa PSIK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³Dosen PSIK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

THE RELATIONSHIP BETWEEN REPRODUCTIVE HEALTH KNOWLEDGE AND STREET CHILDREN'S BEHAVIOR THAT HAD BEEN COMMITTED PREMARITAL SEX IN YOGYAKARTA CITY ¹

Ahmad Riyatno², Yuli Isnaeni³

ABSTRACT

Background: Street children generally do not have adequate knowledge about reproductive health, and tend to be easily trapped in premarital sex. The results of interviews were conducted on 7 male street children in the Yogyakarta City area, 4 of whom claimed to have had premarital sex, and 3 of whom claimed to have never had premarital sex. Of the 4 street children who have committed to premarital sex, 2 of them have contracted sexually transmitted diseases.

Objectives: The objective of the study was to determine the relationship between the level of reproductive health knowledge and the behavior of street children who had been committed to premarital sex.

Methods: The study design was descriptive correlation, with a cross sectional approach. Respondents consisted of 33 street children taken by incidental sampling techniques, and analysis of the data used Spearman Rank.

Results: The level of reproductive health knowledge in street children showed sufficient knowledge (66.7%), and sexual behavior in street children majority had poor sexual behavior (57.6%). Correlation tests showed that there was a relationship between the level of reproductive health knowledge and sexual behavior in street children with a p-value <0.05 (0.004), and the correlation coefficient (rho) reached 0.492.

Conclusions and Suggestions: There was a relationship between the level of reproductive health knowledge and sexual behavior of street children who had committed premarital sex in the city of Yogyakarta. It is recommended to the local government or non-governmental organizations to carry out intensive and sustainable counseling on adolescent reproductive health in street children, and it is expected that respondents are more active in any counseling activities.

Keywords : Reproductive Health, Sexual Behavior, Street Children

References : 35 books, 15 journals, 5 theses, 7 websites

Page numbers : x, 69 pages, 8 tables, 1 picture, 12 attachments

¹ Title of Thesis

² Student of Nursing School, Faculty of Health Sciences, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³ Lecturer of Faculty of Health Sciences, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

PENDAHULUAN

Anak jalanan merupakan anak-anak yang menghabiskan waktunya di jalanan untuk bekerja dan bersosialisasi dengan orang lain. Data UNICEF pada tahun 2008 terdapat 100 juta anak jalanan di dunia. Di Indonesia, berdasarkan data dari pusat data dan informasi kesejahteraan sosial Kementerian Sosial RI, jumlah anak jalanan mengalami tren menurun. Pada tahun 2006 sebanyak 232.894 anak, pada tahun 2010 sebanyak 159.230 anak, tahun 2011 sebanyak 67.607 anak, tahun 2015 sebanyak 33.400 anak dan terakhir pada bulan Agustus 2017 sebanyak 16.290 anak. Penurunan jumlah anak jalanan ini tidak serta merta fenomena anak jalanan berkurang. Penurunan angka anak jalanan ini diiringi dengan semakin bertambahnya masalah yang dialami oleh anak jalanan (Kemensos, 2017)

Fenomena anak jalanan secara garis besar sebagai akibat dari dua hal mendasar, yang pertama adalah problema psikososial, yaitu hubungan antara orang tua dan anak tidak harmonis. Orang tua kurang peduli dan kurang perhatian kepada anak-anaknya sehingga anak mencari perhatian di luar rumah, yakni jalanan sebagai bentuk pelarian atau kompensasinya. Kedua, problema sosial ekonomi yang didominasi oleh masalah kemiskinan dan kebodohan, sehingga banyak orang tua atau keluarga yang tidak mampu menyediakan kebutuhan dasar anak termasuk kebutuhan untuk mendapatkan pendidikan secara layak (Achmad, et al., 2017).

Keberadaan anak jalanan sepertinya sudah menjadi bagian dari perkembangan sebuah kota, tak terkecuali di Kota Yogyakarta. Di beberapa sudut kota masih dapat ditemukan anak-anak jalanan, yang perlu mendapat perhatian dan

penangan khusus dari pihak-pihak terkait. Menurut data PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial) Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2010 dari 32.728 anak yang terlantar terdapat 448 anak jalanan dan tahun 2011, dari 28.204 anak yang terlantar terdapat 312 anak jalanan (Dinsos DIY, 2013).

Data Depkes RI pada tahun 2010, menyatakan dari 144.889 anak yang hidup di jalanan, 8.581 anak telah terinfeksi HIV (Amirrudin & Yanti, 2014). Mobilisasi anak jalanan yang sangat tinggi diberbagai kota juga disinyalir menjadi penyebab cepatnya rantai penyebaran HIV/AIDS terutama dikalangan anak jalanan. Gaya hidup bebas dan terbatasnya informasi, serta kurangnya pemahaman tentang kesehatan reproduksi dan seks yang aman bagi mereka menyebabkan penyebaran kian tidak terkendali (Rahayu, 2016). Di Yogyakarta sendiri pada tahun 2016 kasus HIV/AIDS (ODHA) sebanyak 806 kasus, tahun 2017 sebanyak 859 kasus (Dinsos Kota Yogyakarta, 2018).

Menurut konsep Lawrence Green, kesehatan seseorang atau masyarakat dipengaruhi oleh 2 faktor pokok, yakni faktor perilaku dan faktor diluar perilaku. Faktor perilaku meliputi faktor terdisposisi (pengetahuan, sikap, kepercayaan), faktor pendukung (fasilitas pelayanan kesehatan), dan faktor pendorong (sikap dan perilaku petugas kesehatan). Menurut konsep perilaku L.Green faktor yang berpengaruh terhadap kesehatan seseorang adalah pengetahuan dan sikap seseorang (Notoatmodjo, 2007).

Pengetahuan tentunya berperan penting, karena dengan memiliki pengetahuan seksual yang benar dapat memimpin seorang kearah perilaku seksual yang rasional dan bertanggung jawab serta dapat

membantu membuat keputusan pribadi yang penting terkait seksualitas. Sebaliknya, pengetahuan seksual yang salah dapat mengakibatkan kesalahan persepsi tentang seksualitas sehingga selanjutnya akan menimbulkan perilaku seksual yang salah dengan segala akibatnya (Kumalasari & Andhyantoro, 2014).

Perilaku seksual pada anak jalanan merupakan salah satu permasalahan yang perlu diperhatikan oleh banyak pihak. Anak jalanan pada umumnya tidak mempunyai pengetahuan yang memadai mengenai resiko resikonya dan pada umumnya mudah terjebak dalam melakukan hubungan seks bebas yang berisiko. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku seksual anak jalanan perlu mendapat perhatian lebih dari pemerintah dan masyarakat setempat. Salah satu upaya melibatkan berbagai pihak untuk peduli terhadap anak jalanan adalah mengubah stigma negatif masyarakat. Pandangan dominan masyarakat masih menganggap anak jalanan sebagai anak “anak liar”, “kotor”, “biang keributan” dan “pelaku kriminal” yang berdampak pada kurangnya rasa peduli masyarakat terhadap kehidupan anak jalanan.

Di Yogyakarta sudah ada peraturan daerah yang menangani anak jalanan, yaitu Perda DIY No.6 Tahun 2011 tentang Perlindungan Anak yang Hidup di Jalan. Implementasi Perda DIY No.6 Tahun 2011 di Kota Yogyakarta dilaksanakan sesuai dengan prosedur penanganan anak jalanan yang telah disusun oleh Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi kota Yogyakarta. Perbedaan yang paling terlihat setelah berlakunya Perda DIY No.6 Tahun 2011 tentang Perlindungan Anak yang Hidup di Jalan adalah cara penanganan antara gelandangan dan pengemis dewasa dan anak tidak lagi sama. Tidak ada lagi istilah “razia” atau

“garukan” untuk anak jalanan. Tidak diizinkan ada penjangkauan dengan kekerasan dan bersifat paksaan untuk anak.

Masih banyaknya anak jalanan yang berkeliaran di Yogyakarta bisa dilihat dari upaya yang sudah dilakukan oleh beberapa lembaga swadaya masyarakat sebagai bentuk partisipasi dan mitra pemerintah dalam penanggulangan anak jalanan, hal ini bisa dilihat dari beberapa rumah singgah yang aktif dalam perannya di Daerah Istimewah Yogyakarta diantaranya: rumah singgah Girlan Nusantara Sleman, rumah singgah Hafara Bantul, rumah singgah Anak Mandiri, rumah singgah Diponegoro dan rumah singgah Ahmad Dahlan. Rumah singgah tersebut difungsikan untuk menampung dan membina para anak jalanan, yang berkomitmen sebagai kawasan bagi anak-anak jalanan menuju kehidupan secara normal. Kegiatan yang dilakukan rumah singgah berupa pengamatan masalah anak jalanan, identifikasi dan pendampingan anak, pelatihan dan penyuluhan kepada anak. Pada penelitian ini, peneliti memilih tempat penelitian di Kota Yogyakarta, kawasan Kota Yogyakarta selain menjadi banyak tujuan wisatawan dan pelajar, juga banyak menjadi tujuan anak jalanan yang datang dari luar kota. Beberapa tempat umum yang menjadi tujuan wisata dan pusat aktivitas masyarakat yang masih banyak dijumpai anak jalanan yaitu Titik Nol Kilometer, Malioboro, Simpang Gondomanan, Alun-alun, Stasiun lempuyangan, Kali Code dan Tugu Pal Putih Yogyakarta.

Pada 26 Juli 2018, peneliti melakukan wawancara dengan salah seorang pengurus Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta. Dalam wawancara tersebut, beliau mengatakan anak jalanan yang menjadi binaannya pada tahun ini

sebanyak 60 anak, aturan yang berlaku di rumah singgah saat ini berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Sesuai aturan pemerintah saat ini, anak jalanan tidak di ijinakan untuk mendiami rumah singgah, aturan ini berdampak pada kurang minatnya anak jalanan untuk menyinggahi rumah singgah. Keadaan ini menyebabkan setiap perilaku anak jalanan tidak sepenuhnya terpantau oleh pengurus, salah satu perilaku negatif yang sering dilakukan oleh anak jalanan adalah perilaku seksual bebas.

Pernyataan pengurus anak jalanan diperkuat dengan adanya hasil wawancara pada 27 Juli 2018 di wilayah Kota Yogyakarta, yang dilakukan kepada 7 anak jalanan laki-laki. Empat diantaranya mengaku pernah melakukan seks bebas, sedangkan 3 diantaranya mengaku belum pernah melakukan seks bebas. Dari 4 anak jalanan yang pernah melakukan seks bebas 2 diantaranya pernah terjangkit penyakit menular seksual dengan gejala adanya rasa nyeri pada kemaluan yang disertai dengan bintil-bintil kecil berair. Dari pengamatan dan keterangan yang didapat, semua pernyataan yang mereka sampaikan mengenai perilaku seksual sepertinya menjadi suatu hal yang biasa dan bukan sesuatu yang mengkhawatirkan akan dampaknya.

Dengan adanya fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut penelitian dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Anak Jalanan yang Telah Melakukan Seks Bebas di Kota Yogyakarta”.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku anak jalanan yang

telah melakukan seks bebas di Kota Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian adalah *deskriptif korelasi*, dengan pendekatan *cross sectional*. Responden terdiri dari 33 anak jalanan diambil dengan teknik sampling Insidental, instrumen penelitian berupa kuesioner dan analisa data yang digunakan adalah *Spearman Rank*.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin, Pendidikan Terakhir, Pekerjaan, Daerah Asal Anak Jalanan Di Kota Yogyakarta (n=33)

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
14 tahun	2	6,1
15 tahun	1	3,0
16 tahun	4	12,1
17 tahun	9	27,3
18 tahun	17	51,5
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	26	78,8
Perempuan	7	21,2
Pendidikan		
SD	12	36,4
SMP	21	63,6
Pekerjaan		
Pengamen	33	100
Daerah Asal		
Yogyakarta	7	21,2
Jawa Tengah	19	57,6
Jawa Timur	4	12,1
Jawa Barat	2	6,1
Jakarta	1	3,0

(Sumber: Data Primer, 2019)

Berdasarkan tabel 1. diatas dapat diketahui bahwa umur anak jalanan di Kota Yogyakarta dari 33 anak jalanan yang sudah berpengalaman melakukan hubungan seks bebas paling banyak yaitu umur 18 tahun sebanyak 17

responden (51,5%), umur paling sedikit yaitu umur 15 tahun hanya 1 responden (3,0%). Karakteristik berdasarkan jenis kelamin, mayoritas berjenis kelamin laki-laki sebanyak 26 responden (78,8%). Untuk pendidikan, mayoritas dengan tingkat pendidikan terakhir SMP sebanyak 21 responden (63,6%). Pekerjaan anak jalanan pada penelitian ini kesemuanya adalah sebagai pengamen sebanyak 33 responden (100%), dan jika dilihat dari daerah asal tempat tinggal anak jalanan, paling banyak berasal dari Jawa Tengah sebanyak 19 responden (57,6%) dan paling sedikit dari Jakarta sebanyak 1 responden (3,0).

Tingkat Pengetahuan Kesehatan-Reproduksi Anak Jalanan di Kota Yogyakarta

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Anak Jalanan di Kota Yogyakarta (n=33)

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi		
Baik	1	3,0
Cukup	22	66,7
Kurang	10	30,3
Total	33	100

(Sumber: Data Primer, 2019)

Berdasarkan tabel 2 diketahui sebagian besar responden memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi cukup yaitu sebanyak 22 responden (66,7%), dan hanya ada 1 responden (3,0%) yang pengetahuan baik. Hasil tersebut menggambarkan sebagian besar

anak jalanan di Kota Yogyakarta cukup memahami tentang pengertian kesehatan reproduksi, anatomi dan fisiologi alat reproduksi, masa subur pada wanita, penyakit menular seksual, HIV/AIDS, Aborsi.

Perilaku Seksual Anak Jalanan Di Kota Yogyakarta

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Perilaku Seksual Anak Jalanan Di Kota Yogyakarta (n=33)

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Perilaku Seksual		
Baik	1	3,0
Cukup	13	39,4
Kurang	19	57,6
Total	33	100

(Sumber: Data Primer, 2019)

Berdasarkan tabel 3 diketahui dari 33 responden sebagian besar responden memiliki perilaku seksual kurang baik yaitu sebanyak 19 responden (57,6%), dan yang berperilaku baik hanya ada 1 responden (3,0%).

Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual Anak Jalanan di Kota Yogyakarta

Analisis hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual anak jalanan di Kota Yogyakarta dengan menggunakan uji *Rank Spearman*.

Tabel 4. Hasil Analisis *Rank Spearman* Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual Anak Jalanan di Kota Yogyakarta (n=33)

Pengetahuan Kesehatan Reproduksi	Perilaku Seksual								<i>Spearman's rho</i> <i>P-value</i>	Keeratan
	Baik		Cukup		Kurang		Total			
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%		
Baik	1	3,0	0	0,0	0	0,0	1	3,0	0,004	0,492
Cukup	0	0,0	12	36,4	10	30,3	22	66,7		
Kurang	0	0,0	1	3,0	9	27,3	10	30,3		
Total	1	3,0	13	39,4	19	57,6	33	100		

(Sumber: Data Primer, 2019)

Tabel 4. menunjukkan responden dengan pengetahuan yang kurang dengan distribusi perilaku yang kurang sebanyak 9 responden (27,3%). Tabel diatas juga menunjukkan bahwa paling sedikit responden memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi yang baik dengan perilaku seksual yang baik, hal ini dikarenakan jumlah responden yang memiliki pengetahuan yang baik hanya 1 responden (3,0%). Mayoritas responden dengan pengetahuan cukup sebanyak 22 responden (66,7%) dengan distribusi perilaku cukup sebanyak 12 responden (36,4%) dan perilaku kurang baik sebanyak 10 responden (30,3%). Hal ini mengindikasi bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi yang cukup cenderung memiliki perilaku cukup dan lebih memiliki risiko untuk berperilaku kurang baik.

Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan kesehatan reproduksi memiliki hubungan signifikan terhadap perilaku seksual dengan *p-value* <0,05. Berdasarkan hasil korelasi diketahui nilai koefisien korelasi (τ) sebesar 0,492 yang menunjukkan keeratan hubungan yang sedang dengan arah hubungan yang positif. Hal tersebut berarti semakin baik pengetahuan kesehatan reproduksi maka perilaku

seksual akan semakin baik, atau semakin kurangnya pengetahuan kesehatan reproduksi maka perilaku seksual akan semakin kurang baik

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Gambaran karakteristik responden pada penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Karakteristik umur responden

Berdasarkan tabel 1. dapat diketahui bahwa umur anak jalanan di Kota Yogyakarta dari 33 anak jalanan yang sudah pengalaman melakukan hubungan seks bebas paling banyak yaitu 18 tahun sebanyak 17 responden (51,5%), umur paling sedikit yaitu umur 15 tahun hanya 1 responden (3,0%).

Hal ini menunjukkan kebanyakan anak jalanan secara psikoseksual berada pada tahap perkembangan pada fase genital. Menurut Adarmoyo (2014) pada fase inilah proses perkembangan psikoseksual mencapai "titik akhir". Organ-organ seksual semakin aktif sejalan dengan berfungsinya hormon-hormon seksual sehingga saat ini terjadi perubahan fisik dan psikis. Bersamaan dengan perkembangan ini, muncullah gelombang nafsu birahi, baik pada laki-laki maupun pada

wanita. Secara psikis, remaja mulai mengalami perasaan cinta dan tertarik pada lawan jenisnya.

b. Karakteristik jenis kelamin

Berdasarkan tabel 1. dapat diketahui jenis kelamin anak jalanan paling banyak ditemui oleh peneliti adalah laki-laki. Responden laki-laki sebanyak 26 responden (78,8%) sedangkan perempuan sebanyak 7 responden (21,2%).

Banyak remaja laki-laki yang melakukan seks bebas dibandingkan dengan remaja perempuan terutama sebelum menikah (Lisnawati, 2015). Lebih lanjut menurut Tukiran (2010) bagi remaja laki-laki, melakukan hubungan seks sebelum menikah tidak akan merugikan laki-laki, remaja laki-laki lebih banyak yang mempunyai motivasi untuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah karena memang remaja laki-laki lebih permisif. Dorongan untuk melakukan hubungan seksual pada remaja laki-laki lebih besar dibandingkan dengan dorongan seksual remaja perempuan.

Menurut Erlena (2018) perbedaan perilaku atau psikososial antara laki-laki dan perempuan berbeda dimulai dari perbedaan jenis kelamin, yaitu perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan dan perbedaan perilaku pada laki-laki yang lebih agresif, anak perempuan lebih empatik atau suka menolong dan beberapa menemukan bahwa anak perempuan lebih penurut terhadap orangtua dan mencari persetujuan orang dewasa di banding laki-laki. Menurut Sarwono (2007) Laki-laki lebih cenderung untuk menyatakan

bahwa mereka sudah berhubungan seks dan sudah aktif berperilaku seksual dari pada perempuan, remaja perempuan menghubungkan seks dengan cinta sementara itu pada remaja laki-laki cenderung jauh lebih kecil, sebagian besar dari hubungan seks remaja diawali dengan agresivitas remaja laki-laki, remaja laki-laki cenderung menekan dan memaksa remaja perempuan untuk berhubungan seks tetapi ia sendiri tidak merasa memaksa.

c. Karakteristik pendidikan terakhir

Berdasarkan tabel 1. dapat diketahui anak jalanan yang berpartisipasi dalam penelitian dengan tingkat pendidikan terakhir SD dan SMP. Mayoritas berpendidikan terakhir SMP yaitu sebanyak 21 responden (63,6%) dan SD sebanyak 12 responden (36,4%).

Kusumawati dan Susanti (2012) menyatakan pendidikan yang rendah, bahkan putus sekolah menyebabkan anak tidak mendapatkan informasi yang baik dari sumber yang benar. Terkait dengan informasi masalah seksualitas dan kesehatan reproduksi, informasi yang didapatkan tidak tersaring dengan baik sehingga memungkinkan anak jalanan mempunyai pengetahuan yang salah dan pemberian informasi kesehatan reproduksi yang masih kurang oleh lembaga yang menangani anak jalanan. Anak jalanan yang tidak sekolah menyebabkan keadaan anak tidak terawat dengan baik, lebih bebas dan liar.

Hal ini menunjukkan bahwa anak jalanan di Kota Yogyakarta kebanyakan berada direntang usia remaja akhir dan yang

seharusnya masih menempuh pendidikan.

d. Karakteristik pekerjaan

Berdasarkan tabel 1. anak jalanan pada penelitian ini kesemuanya adalah sebagai pengamen sebanyak 33 responden (100%).

Mayoritas anak jalanan yang pada penelitian ini bekerja sebagai pengamen, hal ini sejalan dengan penelitian Rahayu (2016) anak jalanan yang ada di kota Banyumas sebagian besar bekerja sebagai pengamen. Sedangkan menurut Subhan (2018) kebanyakan anak jalanan di kawasan wisata Kota Bima berprofesi sebagai pengamen, pengemis, pedagang asongan dan mereka bekerja dari sore hingga malam hari. Kondisi anak jalanan menjadi hal yang memprihatinkan mengingat jam kerja yang lumayan panjang, rentan terjadi gangguan kesehatan dan ancaman kejahatan, pemalakan dari preman pasar serta pergaulan bebas seperti narkoba dan seks bebas.

e. Karakteristik daerah asal

Berdasarkan tabel 1. menunjukan daerah asal tempat tinggal anak jalanan paling banyak berasal dari Jawa Tengah sebanyak 19 responden (57,6%) dan paling sedikit dari Jakarta sebanyak 1 responden (3,0).

Hal ini sejalan dengan penelitian Rahayu (2016) di kabupaten Banyumas, fenomena anak jalanan disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor kemiskinan, pengaruh teman, keluarga yang tidak harmonis, keinginan untuk bebas atau memiliki penghasilan sendiri sehingga anak melakukan migrasi, urbanisasi.

Mereka memiliki mobilisasi yang tinggi untuk berpindah-pindah tempat mangkal, tidak hanya pada satu wilayah kabupaten saja tetapi dapat juga berpindah sampai keluar kabupaten, misalnya ke Yogyakarta, Solo, Banjarnegara, Cilacap dan lain-lain.

Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Anak Jalanan di Kota Yogyakarta

Berdasarkan tabel 2. dapat diketahui bahwa responden kurang memahami kesehatan reproduksi sebanyak 10 responden dengan persentase 30,3 %. Responden yang masuk dalam kategori cukup sebanyak 22 responden (66,7 %) dan masuk dalam kategori baik sebanyak 1 orang (3,0%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas anak jalanan di Kota Yogyakarta memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi yang cukup, dapat dilihat dari kemampuan anak jalanan dalam menjawab pertanyaan mengenai kesehatan reproduksi dengan indikator-indikator pertanyaan meliputi pengertian kesehatan reproduksi, anatomi dan fisiologi alat reproduksi, masa subur pada wanita, penyakit menular seksual, HIV/AIDS, Aborsi. Kemampuan anak jalanan dalam menjawab pertanyaan mengenai kesehatan reproduksi sebagian masih kurang memahami indikator pertanyaan mengenai (1) anatomi fisiologi reproduksi (“organ yang setiap bulan menghasilkan sel telur disebut ovum”) sebanyak 20 responden (61%) menjawab salah. (2) proses kehamilan (“usia yang aman untuk hamil pada seorang wanita adalah 20-30 tahun”) sebanyak 18 responden (55%) menjawab salah, proses kehamilan

(“menstruasi terjadi karena pengaruh hormon tertentu dalam tubuh”) sebanyak 19 responden (57%) menjawab salah. (3) Penyakit AIDS/HIV (“AIDS/HIV merupakan penyakit yang belum ada obatnya”) sebanyak 21 responden (64%) menjawab salah. (5) Aborsi (“aborsi adalah pengakhiran kehamilan secara sengaja dengan umur kehamilan kurang dari 20 minggu”) sebanyak 16 responden (48%) menjawab salah, aborsi (“aborsi hanya boleh dilakukan karena alasan medis”) sebanyak 20 responden (61%) menjawab salah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi masih dalam kategori cukup. Pemberian bimbingan dan informasi tentang kesehatan reproduksi remaja anak jalanan, aborsi, penyakit menular seksual, HIV dan lainnya perlu lebih ditingkatkan lagi, sehingga diharapkan akan memberikan dampak terhadap peningkatan terhadap kesehatan reproduksi remaja anak jalanan. Hal ini tentu diharapkan pula menjadikan anak jalanan akan menghindari hal-hal yang negatif yang dapat mengganggu kesehatan reproduksi, salah satunya adalah perilaku seks bebas.

Pengetahuan yang baik adalah responden memahami mengenai kesehatan reproduksi dan mengerti tentang seksual. Semakin rendah pengetahuan responden maka berkurang informasi responden tentang perilaku seksual. Dengan pengetahuan yang kurang, hal ini menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya perilaku seks bebas. Pendidikan seksual sangat penting bagi remaja, pendidikan seksual sesungguhnya yang paling

ideal adalah dimulai dari lingkungan yang paling dekat dengan remaja itu sendiri seperti keluarga. Jika tidak diimbangi dengan pengetahuan yang benar mengenai kesehatan reproduksi dapat menyeret remaja ke arus pergaulan bebas yaitu perilaku seks yang menyimpang. Konsekuensinya adalah makin tingginya angka kehamilan tidak diinginkan, aborsi dan penularan penyakit seksual (Pertiwi, 2014).

Perilaku Seksual Anak Jalanan Di Kota Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian tabel 3. diperoleh mayoritas responden memiliki perilaku kurang baik yaitu sebanyak 19 responden atau sebesar 57,6%, sedangkan 13 responden atau sebesar 39,4% memiliki perilaku seksual cukup baik, dan 1 orang berperilaku baik (3,0%).

Hasil penelitian menggambarkan perilaku seksual anak jalanan di dominasi oleh perilaku seksual yang kurang baik, hal ini bisa dilihat dari jawaban anak jalanan terhadap pernyataan dalam kuesioner, bentuk perilaku seksual yang kurang baik teridentifikasi melalui jawaban kuesioner responden adalah (1) selalu duduk berduan dan berdekatan dengan lawan jenis (selalu dilakukan oleh 21% responden dan sering dilakukan oleh 40% responden, dan kadang-kadang dilakukan oleh 39% responden), (2) bergandengan tangan (sering dilakukan oleh 54% responden), (3) mencium pipi pasangan (sering dilakukan oleh 42% responden, kadang-kadang dilakukan oleh 49% responden), (4) menyentuh dan memegang bagian vital milik sendiri (sering dilakukan oleh 61% responden, kadang-kadang dilakukan 27% responden),

(5) berpelukan dengan erat (sering dilakukan oleh kadang-kadang dilakukan oleh 67% responden), (6) melakukan hubungan intim/seks bebas (sering dilakukan oleh 30 responden, kadang-kadang dilakukan oleh 58% responden).

Hal ini sejalan dengan survey yang pernah dilakukan Maryatun (2012) pada anak jalanan di Kota Surakarta sebanyak 20 orang, didapatkan data 93% remaja anak jalanan telah memiliki pacar, sedangkan data terhadap perilaku seksual pra nikah 80% pernah melakukan ciuman pipi dengan pacar, 73,3% pernah melakukan ciuman bibir, 60% mengatakan pernah memegang alat kelamin pacar dan 46,7% pernah melakukan *coitus*.

Hasil penelitian Setyadani (2013) mengenai perilaku seks aktif anak jalanan di Kota Semarang, sebagian besar anak jalanan mulai mengenal dan melakukan seks bebas pada usia 14-16 tahun. Mereka sering memanfaatkan tempat yang sepi seperti rumah kosong, jembatan penyeberangan, ruko, dan toilet umum untuk melakukan hubungan seks hingga tahap *intercourse* tanpa menggunakan alat kontrasepsi.

Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual Anak Jalanan di Kota Yogyakarta

Berdasarkan tabel 4. hasil penelitian mayoritas dari mereka berpengetahuan cukup (66,7%) dari pengetahuan yang mereka miliki tidak berarti membuat perilaku mereka kearah yang lebih baik akan tetapi sebaliknya kebanyakan dari mereka masih memiliki perilaku seksual kurang baik (57,6%). Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan kesehatan reproduksi

memiliki hubungan signifikan terhadap perilaku seksual dengan *p-value* <0,05. Berdasarkan hasil korelasi diketahui nilai koefisien korelasi (τ) sebesar 0,492 yang menunjukkan bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi memiliki arah yang positif terhadap perilaku seksual dan memiliki hubungan yang sedang.

Hal ini sejalan dengan penelitian Kusparlina (2016) tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seks bebas di SMK PGRI I Mejayan kepada 68 sampel menghasilkan responden dengan tingkat pengetahuan baik didistribusikan, berperilaku baik 47 anak (69,1%), berperilaku cukup 1 anak (1,5%). Responden dengan tingkat pengetahuan cukup didistribusikan, berperilaku baik 4 anak (5,9%), berperilaku cukup 15 anak (22,1%), sedangkan responden yang berpengetahuan kurang memiliki perilaku kurang sebanyak 1 orang (1,5%). Penelitian membuktikan ada korelasi atau hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seks bebas. Hasil penelitian menunjukan nilai koefisien korelasi (τ) 0,826, hasil uji statistik membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seks bebas.

Menurut Maryatun dkk (2012) menyatakan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku seksual pada anak jalanan. Hal tersebut berdasarkan analisa nilai *P-value* sebesar 0,02 dengan OR sebesar 4,424 (1,797-10.894) yang mempunyai makna bahwa remaja anak jalanan yang mempunyai pengetahuan kurang mempunyai peluang sebesar 4 kali lebih besar melakukan perilaku seksual pranikah dibandingkan

dengan remaja anak jalanan yang mempunyai pengetahuan baik.

Yeni dkk (2011) menyatakan perilaku seksual yang dilakukan anak jalanan muncul karena adanya rasa ingin tahu yang besar dan dorongan untuk mencoba pengalaman baru di masa remaja. Mereka tidak menyadari dan menganggap bahwa perilaku seksual yang dilakukan saat ini tidak mempunyai dampak apapun terhadap diri mereka (*perceived susceptibility*). Mereka juga menganggap perilaku seksual yang dilakukan tidak berlebihan dan tidak mempunyai resiko apapun (*perceived severity*).

Hasil penelitian ini, membuktikan ada hubungan tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual anak jalanan remaja di Kota Yogyakarta dengan hubungan yang signifikan, dimana beberapa penelitian juga menyatakan bahwa bila pengetahuan kesehatan reproduksi di kuasai oleh remaja dengan baik maka akan berdampak pada pencapaian perilaku seksual yang baik. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Lawrence Green (1980, dalam Notoatmodjo, 2007) berdasarkan teori perilaku seseorang atau masyarakat tentang kesehatan ditentukan oleh pengetahuan, sikap, kepercayaan tradisi, dan sebagainya dari orang atau masyarakat yang bersangkutan. Green juga mengemukakan bahwa ada korelasi antara pengetahuan dengan perilaku, jika seorang dengan pengetahuan baik maka perilakunya akan cenderung baik, sama halnya dengan orang dengan pengetahuan kurang (rendah) maka mempunyai kecenderungan akan berperilaku kurang baik pula.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Gambaran tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi anak jalanan di Kota Yogyakarta menunjukkan mayoritas memiliki pengetahuan cukup dengan persentase 66,7%.
2. Gambaran perilaku seksual anak jalanan di Kota Yogyakarta menunjukkan mayoritas memiliki perilaku seksual kurang baik dengan persentase 57,6%.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual anak jalanan di Kota Yogyakarta, dengan nilai $p\text{-value} < 0,05$ (0,004). Di dapatkan keeratan hubungan rendah antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual di Kota Yogyakarta dengan nilai $\tau = 0,492$.

SARAN

Disarankan kepada Pemerintah setempat atau Lembaga Swadaya Masyarakat melakukan penyuluhan yang intensif dan berkelanjutan mengenai kesehatan reproduksi remaja pada anak jalanan, serta diharapkan responden lebih aktif dalam kegiatan penyuluhan. Bagi penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian terkait dengan penelitian ini semoga dapat mengembangkan banyak faktor lain yang terdapat hubungannya dengan perilaku seks bebas anak jalanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, A, A., et al. (2017). Fenomena Ngelem Anak Jalanan di Kota Makasar. *Jurnal Penelitian & PPM*. 4 (1). 129-389.
- Amiruddin R, Yanti F. (2012). Tindakan Berisiko Tertular HIV-AIDS Pada Anak Jalanan Di kota Makasar. Universitas Hassanudin: Fakultas Kesehatan Masyarakat.
- Andarmoyo, S. (2014). *Psikoseksual dalam Pendekatan Konsep & Proses Keperawatan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). (2011). Potensi dan Kesejahteraan Sosial (PSKS). Pusat Data dan Informasi Kementerian Sosial RI
- Dinsos Kota Yogyakarta. (2018). Modul Pelayanan Sosial Kota Yogyakarta. Yogyakarta: Dinsos Kota Yogyakarta.
- Dinas Sosial DIY. (2013). Data PMKS Daerah Istimewa Yogyakarta 2008-2011. <http://dinsos.jogjapro.go.id/data-pmks-daerah-istimewa-yogyakarta-2008-2011>, diakses tanggal 9 Juli 2018 jam 20.15 WIB.
- Sehat Jiwa Anak Jalanan di Kelurahan Tanjungpura Karawang Tahun 2018. *Jurnal Keperawatan dan Kebidanan*. 8 (1). 8.
- Kumalasari, I. & Andhyantoro, I. (2014). *Kesehatan Reproduksi untuk Mahasiswa Kebidanan dan Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Kusmiran, E. (2013). *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika.
- Kementerian Sosial RI. (2017). *Data Kemensos Masih Ada 16.920 Anak Jalanan*. <https://www.jawapos.com/jpg-today/20/11/2017/data-kemensos-masih-ada-16920-anak-jalanan>, diakses tanggal 27 Juni 2018 jam 19.20 WIB.
- Kusparlina, E P. (2016). Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seks Bebas Di SMK PGRI Mejayan. *Jurnal Penelitian Kesehatan*. 7 (1). 36-37.
- Lisnawati, .(2015). Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Remaja Di Cirebon. *Jurnal Care*. 3 (1). 4.
- Maryatun & Purwaningsih, W. (2012). Hubungan Pengetahuan dan peran keluarga dengan perilaku seksual Pra Nikah pada Remaja Anak Jalanan di Kota Surakarta. *Jurnal Gaster*. 9 (1). 22-29
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan & Ilmu perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pertiwi, K. (2014). Pengetahuan dan Persepsi Mahasiswa Tentang Kesehatan Reproduksi dan Permasalahannya. *Jurnal Humaniora*. 19 (2). 104-115
- Rahayu, Lina D P (2016). Pengaruh Faktor Lingkungan Sosial Terhadap Perilaku Seksual Berisiko pada Anak Jalanan di Kabupaten Banyu Mas. *Jurnal Publikasi Kebidanan AKBID YLPP Purwokerto*. 1 (1). 141-146.
- Sarwono, S. (2007). *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Setyadani. (2013). Perilaku Kesehatan Reproduksi pada Anak Jalanan dengan Seks Aktif di Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 9 (1). 30-36.

- Subhan, M. (2018). Eksploitasi Anak Jalanan di Pantai Amahami Kota Bima. *Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan*. 5 (1). 88-100.
- Tukiran. (2010). *Kelurga Berencana Dan Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Pustaka belajar.
- Yeni, R.D & Herdiana, I. (2011). Perilaku Seksual Anak Jalanan Ditinjau dengan Teori Health Belief Model (HBM). *Jurnal INSAN*. 13 (2). 129-137.



unisa
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta